



Aparatus Ideologi Dalam Cerita Rakyat Nusantara

Pradibta Mega Ninda

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya,
Indonesia

Email Korespondensi: pradibta@sekha.kemenag.go.id

Abstract. *This study aims to describe the ideological apparatus embedded in Indonesian folklore (cerita rakyat nusantara) published by the Language Development and Cultivation Agency (Badan Bahasa) of the Ministry of Education. The analysis is grounded in Antonio Gramsci's theory of cultural hegemony as elaborated through Louis Althusser's concept of the Ideological State Apparatus (ISA), which positions literature as one of the institutions through which a dominant ideology is transmitted to children. This research employs a qualitative descriptive design with a literature-study technique applied to ten folktales purposively selected from 165 titles representing various regions and education levels. Data were collected through repeated intensive reading and organized into a coded analysis matrix, with validity established through credibility, transferability, dependability, and confirmability. Data analysis followed four stages: data abstraction, matrix mapping, narrative conclusion, and final interpretive analysis. The findings indicate that the ideological apparatus operating within these folktales is dominated by four institutions, namely religion or belief systems, social or customary institutions, education, and the family, with religious values ranging from animism and dynamism to monotheism emerging as the most dominant apparatus. These findings imply that folklore functions as a medium for reproducing and naturalizing adult-centered ideology among child readers, a consideration that teachers and parents should take into account when selecting children's reading materials.*

Keywords: *Children's Literature; Cultural Hegemony; Folklore; Gramsci; Ideological Apparatus.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aparatus ideologi yang terkandung dalam cerita rakyat nusantara terbitan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Kajian ini berlandaskan teori hegemoni budaya Antonio Gramsci yang dikembangkan melalui konsep Aparatus Ideologi Negara (*Ideological State Apparatus/ISA*) Louis Althusser, yang memandang sastra sebagai salah satu lembaga penyalur ideologi dominan kepada anak. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur terhadap sepuluh cerita rakyat yang dipilih secara purposif dari 165 judul terbitan Badan Bahasa yang mewakili berbagai daerah dan jenjang pendidikan. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif secara berulang dan disusun dalam matriks analisis berkode, dengan keabsahan data diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu abstraksi data, pemetaan dalam matriks, penyusunan kesimpulan naratif, dan hasil analisis akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aparatus ideologi yang berlangsung dalam cerita rakyat nusantara didominasi oleh empat lembaga, yaitu agama atau keyakinan, lembaga kemasyarakatan/adat, pendidikan, dan keluarga, dengan nilai keagamaan. Mulai dari animisme, dinamisme, hingga monoteisme sebagai aparatus yang paling dominan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai medium reproduksi dan naturalisasi ideologi orang dewasa kepada pembaca anak, sehingga perlu menjadi pertimbangan guru dan orang tua dalam memilih bahan bacaan literasi anak.

Kata kunci: Aparatus Ideologi; Cerita Rakyat; Gramsci; Hegemoni Budaya; Sastra Anak; Cerita Rakyat.

1. LATAR BELAKANG

Setiap individu mengalami proses panjang dalam menerima dasar-dasar peradaban yang menaunginya, mulai dari bahasa, etika, hingga kebudayaan. Pengenalan nilai-nilai tersebut pada anak dilakukan dengan cara yang berbeda dibanding pada orang dewasa, salah satunya melalui cerita rakyat yang tumbuh di lingkungan anak. Cerita rakyat dipilih karena dikemas sederhana dan menarik sehingga mudah diterima anak,

sekaligus menjadi sarana menanamkan ideologi maupun nilai budaya yang diharapkan dipegang sepanjang hidupnya.

Orang tua sebagai pendidik pertama, guru sekolah dasar sebagai pendidik formal, dan kementerian yang menaungi pendidikan memiliki peran besar dalam menentukan bahan bacaan anak. Pertanyaannya, apakah cerita rakyat yang disampaikan kepada anak telah mempertimbangkan dampak yang menyertainya. Fenomena global, kebijakan politik, serta mobilitas penduduk turut memengaruhi identitas budaya di luar paradigma nasionalisme (Bell & O'Sullivan, 2005), sehingga pemilahan bahan bacaan literasi anak menjadi tugas tersendiri (Nurgiyantoro, 2020).

Penelitian terdahulu mengenai cerita rakyat sebagai sastra anak umumnya berfokus pada manfaat penanaman karakter, misalnya kajian nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Genuk Kemiri (Hasanah, Hidayat, & Pranana, 2022), penguatan rasa kebangsaan melalui cerita rakyat pada anak usia dini dan cerita rakyat sebagai media pengenalan sastra pada anak usia dini (Apriliyani, Sunendar, Syihabuddin, & Sumiyadi, 2023). Studi-studi tersebut menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki multifungsi sebagai eksistensi budaya sekaligus bahan ajar yang relevan.

Di sisi lain, perlu diingat bahwa sebagian cerita rakyat diciptakan untuk mendikte dan memberi ancaman hukuman bila anak melanggar norma tertentu, dengan analogi makhluk mitos sebagai alat penciptaan rasa takut agar anak patuh. Cerita rakyat masih sarat dengan unsur gender, diskriminasi, strata usia, hukuman yang tidak adil, dan arogansi pemilik otoritas (Citraningtyas, 2017), yang berpotensi tidak kompatibel dengan tujuan pendidikan karakter anak apabila tidak dicermati secara kritis.

Pemerintah melalui Badan Bahasa menerbitkan bahan bacaan literasi cerita rakyat nusantara setiap tahun sejak 2016 sebagai bahan ajar penunjang pembelajaran sastra di sekolah sesuai amanat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan literasi (Ibda, 2018). Selaras dengan penelitian Ocsis et al. (2024) kebutuhan untuk mengintegrasikan cerita rakyat sebagai budaya lokal dalam pendidikan, mengingat Indonesia kaya akan warisan budaya yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang relevan. Bahan bacaan inilah yang menjadi objek penelitian, apakah kumpulan cerita rakyat ini aman dan dapat memenuhi urgensi tersebut.

Penelitian ini diajukan dengan tiga pertimbangan utama. Pertama, cerita rakyat terbitan Badan Bahasa menarik dikaji untuk mengetahui apakah hasil rekonstruksi penulis masih menyisakan permasalahan ideologis seperti yang ditemukan pada penelitian-

penelitian sebelumnya. Kedua, setiap cerita rakyat memuat hegemoni ideal tertentu sebagai bentuk penanaman nilai sebagai ideologi, yang menggabungkan sudut pandang berbagai kelas sosial dalam dimensi historis maupun visi ke depan (Hazard, 1947). Ketiga, cerita rakyat menjadi medium hegemoni budaya yang menanamkan budaya-budaya yang telah mengakar pada anak sebagai sasaran pembaca, agar anak mengenal, memahami, dan menjalankan amanat budaya tersebut tanpa kehilangan identitas dirinya.

Kajian Teoritis

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk aparatus ideologi yang berlangsung dalam cerita rakyat nusantara terbitan Badan Bahasa Kemendikdasmen menggunakan kerangka hegemoni Gramsci dan Aparatus Ideologi Negara (ISA) Althusser.

Cerita Rakyat Nusantara sebagai Sastra Anak

Cerita rakyat termasuk dalam kategori tradisi lisan yang menurut konvensi UNESCO (2016) terdiri atas peribahasa, pantun, teka-teki, dongeng, legenda, lagu, dan pertunjukan drama, yang ditujukan untuk pengenalan sosial budaya guna menjaga eksistensi budaya itu sendiri (Iswanto, 2017). Sebagai bahan literasi, cerita rakyat memiliki multifungsi sebagai eksistensi budaya sekaligus bahan ajar yang relevan, dan tidak asing bagi anak karena telah dikenalkan sejak usia prasekolah (Apriliyani et al., 2023)

Studi sastra anak tidak mencakup seluruh bentuk tradisi lisan sebagaimana penelitian budaya, melainkan terbatas pada teks yang melibatkan penulis, pembaca, dan teks itu sendiri (Koster, Tribushinina, de Jong, & van den Bergh, 2015). Teks cerita rakyat nusantara terbitan Kemendikdasmen telah disesuaikan tingkat kebahasaannya, termasuk direkonstruksi apabila sumber aslinya mengandung unsur yang kurang sesuai untuk konsumsi anak sebagai bagian dari program pendidikan karakter (Hasanah et al., 2022).

Konsep Hegemoni Antonio Gramsci

Bagi Gramsci, hegemoni merupakan proses berkelanjutan tempat kelompok dalam masyarakat bernegosiasi, membangun, mempertahankan, atau memperebutkan hubungan kekuasaan. Hegemoni terjadi ketika kelompok dominan menentukan arah pembangunan dan kepentingan kelompok lain (Gramsci, 1971). Supremasi kelas sosial diinvestasikan melalui dua cara, yaitu ‘dominasi’ dan ‘kepemimpinan intelektual dan moral’, sehingga kelas penguasa memimpin masyarakat dengan menyebarkan kepentingannya pada semua kelompok.

Hegemoni sosio-kultural bergantung pada persetujuan yang diberikan oleh massa penduduk terhadap arah umum kehidupan sosial yang digalakkan kelompok dominan. Persetujuan ini bukan sekadar persetujuan untuk diperintah, tetapi penerimaan terhadap kepemimpinan intelektual dan moral kelompok dominan, yang harus dinegosiasikan secara terus-menerus (Gramsci, 1992). Kerangka ini relevan untuk memahami relasi kuasa orang dewasa dan anak, di mana orang dewasa mewakili kelompok dominan yang kepemimpinan moral dan intelektualnya menentukan arah perkembangan sosial dan budaya anak, termasuk melalui struktur keluarga, sistem pendidikan, serta sastra anak. Nugroho & Yusriansyah (2025) juga menjelaskan cerita rakyat dipahami sebagai arena simbolik yang mencatat hubungan kekuasaan dalam bentuk spiritual, adat, moral-ekologis, dan politik.

Aparatus Ideologi Louis Althusser

Althusser menjelaskan bahwa ideologi disebarkan dalam masyarakat melalui dua jenis aparatus negara, yaitu aparatus represif dan aparatus ideologi. Aparatus Ideologi Negara (Ideological State Apparatus/ISA) merupakan konsep yang paling relevan dengan kajian ini, karena lembaga-lembaga seperti sistem pendidikan, agama, seni, sastra, dan keluarga mengirimkan ideologi yang mendukung keberlangsungan ISA itu sendiri (Althusser, 1971).

Lembaga-lembaga tersebut berfungsi secara dominan melalui ideologi, namun tetap memiliki kapasitas untuk berfungsi represif dalam bentuk yang dilemahkan, tersembunyi, atau simbolis. Pemahaman Althusser tentang ISA relevan dengan studi relasi orang dewasa-anak yang dimediasi oleh sastra anak, karena konsep hegemoni budaya Gramsci membantu memahami dominasi orang dewasa atas anak, sementara hegemoni ideologi menyediakan strategi diskursif yang melegitimasinya (Althusser, 1971).

Althusser juga menjelaskan proses transmisi ideologi kepada subjek individu sebagai “interpelasi” atau “pemanggilan”, yaitu cara ideologi menawarkan posisi atau peran kepada individu dalam skema ideologis tertentu. Jika individu mengenali dan menerima posisi tersebut, ia diinterpelasi ke dalam pandangan dunia yang diajukan oleh ideologi itu (Althusser, 1971). Konsep “pembaca tersirat” dari O’Hara & Iser (1979) melengkapi kerangka ini dengan menjelaskan bahwa makna dalam teks tidak ditransfer secara langsung, melainkan muncul dari interaksi antara apa yang terkandung

dalam teks dan apa yang dibawa pembaca ke dalam teks, sehingga cerita rakyat dapat menawarkan peran tertentu yang mendukung hegemoni orang dewasa.

Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat relevansi kajian aparatus ideologi dalam sastra anak. Giardina (2011) dalam disertasinya menunjukkan bahwa sastra fantasi anak berfungsi sebagai ISA yang menyosialisasikan anak ke dalam sistem hegemonik melalui mekanisme interpelasi yang ia sebut sebagai *Trojan Horse mechanism*. Dulemba (2021) mengidentifikasi mekanisme bias patriarki dalam sastra fantasi anak melalui tokoh-tokoh penipu perempuan, mengungkap bagaimana ideologi dan semiotika memperkuat normativitas patriarki.

Pada konteks Indonesia, Uswatun Khasanah, Fathurohman, & Setiawan (2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat Genuk Kemiri memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang ditransmisikan kepada anak, sementara Wiisahnyuy dan Valentine (2023) menemukan bahwa cerita rakyat dapat memperkuat rasa kebangsaan anak usia dini. Hidayati dan Putri (2023) mengkaji hegemoni pada mitos Sumur Ai Masam dan menemukan bahwa mitos lokal berfungsi sebagai sarana kontrol sosial masyarakat. Windarani et al. (2021) menelaah rasionalitas masyarakat dalam praktik kepercayaan lokal sebagai bentuk negosiasi ideologi antara tradisi dan modernitas. Gasser et al. (2022) secara teoretis menjelaskan bagaimana anak belajar secara sosial dari narasi fiksi, baik melalui pengambilan pesan moral, simulasi dunia sosial, maupun dialog inkuiri, yang relevan dengan mekanisme interpelasi pada cerita rakyat.

Kehadiran unsur mitologis dalam sastra modern juga umum ditemukan secara universal dan dapat dijumpai dalam berbagai karya sastra di seluruh dunia (Nurgiyantoro, Anwar Efendi, Maman Suryaman, & Anis Maslihatin, 2024). Unsur unsur tersebut dapat dikemas sebagai media dalam proses hegemoni pada cerita rakyat. Hal serupa terjadi dalam penelitian Surya Sagiro Batubara, Burhan Nurgiyantoro, & Widyastuti Purbani (2023) pada 12 cerita rakyat yang membuktikan bahwa paternalisme menunjukkan pembatasan kebebasan dan juga mencerminkan pelanggaran otonomi terhadap perempuan dan anak-anak. Paternalisme menjelaskan tentang dominasi laki-laki di lembaga publik dan domestik yang melegalkan laki-laki untuk memiliki kekuasaan atas perempuan dan anak-anak dalam urusan rumah tangga.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa cerita rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan medium aktif dalam proses hegemoni dan transmisi ideologi kepada

anak. Penelitian ini melanjutkan arah tersebut dengan memfokuskan analisis secara khusus pada bentuk aparatus ideologi lembaga kemasyarakatan, pendidikan, agama, dan keluarga dalam sepuluh cerita rakyat nusantara terbitan Badan Bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berfokus pada kehidupan manusia, kebiasaan, dan fenomena kultural (Strauss & Corbin, 2008), sehingga sesuai untuk mengidentifikasi fenomena hegemoni dalam cerita rakyat nusantara. Pandangan hegemoni dalam penelitian ini mengacu pada gagasan Gramsci bahwa proses dominasi dilakukan melalui pengaruh/hegemoni dan kekerasan, yang dijabarkan Althusser melalui konsep Aparatus Ideologi Negara (ISA) sebagai elemen-elemen lembaga dalam masyarakat yang diawasi negara.

Sumber data penelitian berupa buku cerita rakyat digital terbitan Badan Bahasa Kemendikdasmen sebagai bahan bacaan penunjang pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dalam rangka mendukung Gerakan Literasi Nasional. Dari 165 cerita rakyat nusantara yang tersedia, dipilih sepuluh cerita rakyat secara purposif berdasarkan jenjang pendidikan dan dugaan kandungan hegemoni yang tinggi, yaitu Cinta di Pulau Mandangin – CDPM (Fasa, 2016), Banterang Surati – BS (Vidiyanti, 2016), Biawak Zege – BZ (Septiningsih, 2016), Manik-Manik Sakti dari Pohon Ngoi – MMSDPN (Siswanto, 2016), Antu Banyu – AB (Herleni, 2016), Raja Indra Pitara – RIP (Rahmawati, 2016), Bohong Merinang - BM(Nurelide, 2016), Misteri di Hutan Rimba - MDHR (Rakyat & Yetti, 2016), Cahaya dan Dusta si Gunam – CDDSG (Moses, 2016), dan Putri Serindu Hati Perimbang - PSHP (Yusuf, 2016).

Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur melalui pembacaan intensif secara berulang terhadap kesepuluh cerita rakyat tersebut, disertai pemberian tanda pada data yang relevan dengan tiga konsep kajian, yaitu fungsi mitos, hegemoni ideologi, dan hegemoni budaya. Data kutipan beserta interpretasi awal dimasukkan ke dalam matriks pengumpulan data berkode sesuai konsep kajian yang dikembangkan (Gentles, Charles, Nicholas, Ploeg, & McKibbon, 2016).

Instrumen penelitian berupa tabel indikator analisis data yang dikembangkan secara konseptual untuk menentukan apakah suatu kutipan teks mengindikasikan unsur mitos, aparatus ideologi negara (berupa lembaga masyarakat, sistem pendidikan,

agama/keyakinan, atau keluarga), maupun hegemoni budaya (berupa norma, kelas sosial, atau adat istiadat).

Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas berupa kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Artikel ini menguraikan empat kriteria utama untuk menilai keandalan temuan penelitian kualitatif: kredibilitas, transferabilitas, keterandalan, dan konfirmabilitas (Afiyanti, 2008). Beberapa aspek tersebut sangat penting guna kualitas instrumen dalam mengukur variabel penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Kredibilitas dicapai bila penelitian dapat mengeksplorasi pola interaksi kompleks dalam cerita; transferabilitas dicapai bila pembaca memperoleh gambaran konkret terkait konteks kajian; dependabilitas dicapai melalui proses analisis data yang terstruktur; sedangkan konfirmabilitas dicapai melalui korelasi temuan dengan jurnal terkait dan tinjauan sejawat (Long & Johnson, 2000).

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap (Gentles et al., 2016), yaitu (1) abstraksi data berupa pengambilan kutipan naratif dari objek cerita yang mengandung mitos, hegemoni ideologi, dan hegemoni budaya; (2) pemetaan data ke dalam matriks penelitian sesuai tiga kategori kajian; (3) penyusunan kesimpulan naratif dari setiap kategori data; dan (4) hasil analisis final yang mengintegrasikan ketiga kategori menjadi simpulan utuh mengenai aparatus ideologi dalam cerita rakyat nusantara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis terhadap sepuluh cerita rakyat nusantara terbitan Badan Bahasa Kemendikdasmen menghasilkan lima belas data temuan aparatus ideologi yang tersebar pada empat lembaga, yaitu agama/keyakinan, lembaga kemasyarakatan, pendidikan, dan keluarga. Rincian temuan pada masing-masing cerita disajikan pada Tabel 1, sedangkan rekapitulasi frekuensi dan persentase setiap kategori aparatus ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Bentuk Aparatus Ideologi dalam Cerita Rakyat Nusantara

No.	Kode Cerita	Aparatus Ideologi	Keterangan
1	CDPM	Lembaga Kemasyarakatan	Peraturan kerajaan dan kepatuhan rakyat kelas bawah terhadap titah bangsawan.
2	BS	Agama/Keyakinan	Praktik bertapa dan bersemedi untuk memperoleh petunjuk hidup.
3	BS	Agama/Keyakinan	Pelafalan doa sebagai pengheningan cipta ketika dilanda kegundahan.
4	MDHR	Agama/Keyakinan	Ritual berdoa dan berpuasa tokoh hewan untuk memohon petunjuk Yang Maha Kuasa.
5	MDHR	Keluarga	Pesan dan aturan ibu yang wajib dipatuhi anak-anak selama ibu pergi.
6	RIP	Agama/Keyakinan	Kepercayaan dinamisme pada pohon nibung dan ritual pembacaan mantra (neratap).
7	CDDSG	Lembaga Kemasyarakatan	Aturan keraton tentang gotong royong tanpa pamrih bagi seluruh warga.
8	CDDSG	Agama/Keyakinan	Doa sebelum perburuan untuk memohon kemudahan dan kelancaran.
9	CDDSG	Agama/Keyakinan	Ungkapan syukur atas nikmat Sang Hyang dalam tindakan sehari-hari.
10	CDDSG	Agama/Keyakinan	Keyakinan bahwa Sang Hyang senantiasa mengawasi perjalanan hidup manusia.
11	CDDSG	Agama/Keyakinan	Tradisi Erau sebagai upacara tanda terima kasih kepada Sang Hyang.
12	CDDSG	Agama/Keyakinan	Upacara syukur atas hasil panen padi yang melimpah.
13	BM	Pendidikan	Pendidikan di kota membentuk kemandirian dan transformasi identitas tokoh.
14	BZ	Agama/Keyakinan	Permohonan kolektif kepada paranormal untuk mengatasi wabah penyakit.
15	BZ	Agama/Keyakinan	Keyakinan bahwa pekerjaan yang diawali doa akan membawa keberhasilan.

Ketiga cerita rakyat AB, MMSDPN, dan PSHDP tidak mengandung data aparatus ideologi yang memenuhi indikator analisis.

Tabel 2 menunjukkan bahwa aparatus agama/keyakinan mendominasi temuan dengan sebelas data (73,3%), jauh melampaui tiga aparatus lainnya. Lembaga kemasyarakatan menempati posisi kedua dengan dua data (13,3%), sementara pendidikan dan keluarga masing-masing hanya ditemukan satu data (6,7%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa di antara berbagai institusi pembentuk subjek anak, agama atau keyakinan merupakan saluran hegemoni ideologi yang paling intensif dioperasikan oleh cerita rakyat nusantara terbitan Badan Bahasa.

Tabel 2. Rekapitulasi Frekuensi Aparatus Ideologi dalam Cerita Rakyat Nusantara

Aparatus Ideologi	Frekuensi	Persentase
Agama/Keyakinan	11	73,3%
Lembaga Kemasyarakatan	2	13,3%
Pendidikan	1	6,7%
Keluarga	1	6,7%
Jumlah	15	100%

Cerita rakyat yang telah dikurasi sebagai objek penelitian akan dijabarkan dalam bentuk kode untuk mudah penelitian. Adapun detail judul cerita rakyat yang dianalisis sebagai berikut:

Tabel 3. Identitas Cerita Rakyat

No.	Cerita Rakyat	Asal	Pengarang	Kode	Keterangan
1	Antu Banyu	Sumatera Selatan	Sari Herleni	AB	Jumlah 51 halaman
2	Banterang Surati	Jawa Timur	M. Oktara Vidiyanti	BS	Jumlah 73 halaman
3	Biawak Zege	Papua	Lustantini Septiningsih	BZ	Jumlah 55 halaman
4	Bohong Merinang	Sumatera Utara	Nurelide	BM	Jumlah 57 halaman
5	Cahaya dan Dusta si Gunam	Kalimantan Timur	Ferdinandus Moses	CDDSG	Jumlah 51 halaman
6	Cinta di Pulau Mandangin	Jawa Timur	Dina A Fasa	CDPM	Jumlah 55 halaman
7	Manik-manik Sakti dari Pohon Ngoi	Papua	I Made Subandia	MMSDPN	Jumlah 56 halaman
8	Misteri di Hutan Rimba	Nusa Tenggara Barat	Erli Yetti	MDHR	Jumlah 51 halaman
9	Putri Serindu Hati Perimbang	Bengkulu	M. Yusuf	PSHDP	Jumlah 56 halaman
10	Raja Indra Pitara	Sulawesi Tenggara	Rahmawati	RIP	Jumlah 56 halaman

Pembahasan

Temuan kuantitatif pada Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dimaknai melalui kerangka Althusser (1971) bahwa subjek anak dibentuk sejak dini oleh jalinan beberapa aparatus ideologi yang saling menguatkan satu sama lain. Pembahasan berikut diurutkan mulai dari aparatus yang paling dominan, yaitu agama/keyakinan, kemudian lembaga kemasyarakatan, pendidikan, dan diakhiri dengan keluarga, untuk memperlihatkan bagaimana intensitas kemunculan setiap aparatus dalam data berkorelasi dengan ragam dan kedalaman strategi penanaman ideologinya.

Agama atau Keyakinan

Sebelas dari lima belas data penelitian ini berkaitan dengan aparatus agama/keyakinan, tersebar pada lima cerita yang berbeda dengan tiga pola dominan, yakni praktik kontemplatif individual, jejak kepercayaan animisme-dinamisme, dan penyembahan kepada Sang Hyang sebagai pemberi nikmat.

“Dinda tahu, belakangan ini Kakanda banyak merenung dan bersemadi ... Kakanda berkesimpulan alangkah sia-sianya peperangan, alangkah sia-sianya permusuhan, dan alangkah sia-sianya saling membenci.” (BS, hlm. 43)

Perenungan panjang Banterang melahirkan kesimpulan antikekerasan yang disampaikan sebagai hikmah, bukan sekadar luapan emosi sesaat. Pola yang sama terlihat pada tokoh Surati yang sejak kecil membiasakan diri “mengheningkan cipta” dan melafalkan doa setiap kali dilanda kegundahan (BS, hlm. 28), sehingga bersemadi dihadirkan sebagai keterampilan batin yang ditanamkan sejak usia dini, bukan sekadar respons darurat semata.

Induk kerbau berbicara dengan suara lembut, “Kita bersemadi guna petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Untuk itu, kita harus berpuasa, melupakan duniawi,” katanya. (MDHR, hlm. 18)

Praktik puasa dan semedi pada Misteri di Hutan Rimba memperluas jangkauan aparatus agama hingga ke tokoh nonmanusia, menegaskan bahwa norma spiritual berlaku universal di dalam dunia cerita, bahkan kepada makhluk yang berwujud hewan. Ketiga cuplikan tersebut menempatkan kontemplasi spiritual sebagai jalan penyelesaian masalah yang sah dan dianjurkan, sebuah pesan yang konsisten dengan tradisi tapa, semedi, dan pembersihan batin yang dikenal lintas keyakinan di Nusantara.

Nek Usang bersama Bujang Limpu segera melakukan ritual neratap dengan membaca mantra di dekat pohon nibung tersebut. (RIP, hlm. 17)

Cuplikan dari Raja Indra Pitara memperlihatkan lapisan keyakinan yang lebih tua, yaitu dinamisme yang menempatkan kekuatan gaib pada objek alam seperti pohon Nibung. Temuan ini senada dengan Amalia & Thohir (2022) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat nusantara kerap menyimpan kearifan ekologis yang menyatukan penghormatan terhadap alam dengan sistem keyakinan masyarakat setempat. Berdampingannya dinamisme pada Raja Indra Pitara dengan unsur monoteistik pada Banterang Surati dan Misteri di Hutan Rimba menegaskan bahwa aparatus keyakinan

dalam cerita rakyat nusantara tidak tunggal, melainkan berlapis dari animisme dan dinamisme hingga keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Klaster data paling padat ditemukan pada Cahaya dan Dusta si Gunam, yang menghadirkan lima cuplikan berbeda mengenai Sang Hyang sebagai pusat keyakinan tokoh Gunam, istrinya Ben, dan penduduk Kampung Separi.

...adalah bentuk tanda terima kasih kepada Sang Hyang sebagai pemberi setiap nikmat dalam segala aktivitas kehidupan. (CDDSG, hlm. 21–22)

Tradisi Erau yang dirayakan tokoh Gunam dan warga kampungnya merujuk pada festival Erau yang hingga kini masih dilestarikan masyarakat Kalimantan Timur sebagai warisan Kesultanan Kutai Kartanegara, sehingga cerita ini turut berfungsi melestarikan kesadaran kolektif atas tradisi tersebut. Sebelum melakukan aktivitas berisiko seperti berburu, Gunam pula meminta istrinya “berdoalah supaya mujur dan berjalan lancar” (CDDSG, hlm. 11), dan kebiasaan itu berlanjut sesudah aktivitas selesai, ketika ia “senantiasa mengucapkan syukur atas nikmat yang diberi Sang Hyang” (CDDSG, hlm. 15). Pola yang sama terulang pada musim panen, saat Gunam, Ben, dan seluruh penduduk kampung sepakat mengadakan “upacara pengucapan syukur kepada Sang Hyang” (CDDSG, hlm. 22), menjadikan siklus pertanian sekaligus penanda waktu keagamaan.

Karena mereka juga menyakini, selagi mampu bersabar, Sang Hyang pun tidak akan pernah terlelap menyaksikan perjalanan Ben dan Gunam. (CDDSG, hlm. 18)

Lima cuplikan tersebut doa sebelum bertindak, syukur sesudah bertindak, syukur musiman atas hasil panen, perayaan tahunan Erau, dan keyakinan akan pengawasan abadi Sang Hyang secara bersama menyusun Sang Hyang sebagai rujukan yang menaungi seluruh siklus kehidupan tokoh, baik harian, musiman, maupun tahunan. Konsistensi ini memperlihatkan bagaimana ISA agama, dalam istilah Althusser (1971), bekerja bukan melalui satu peristiwa religius tunggal, melainkan melalui pengulangan praktik yang membentuk habitus. Sisi koersif dari apparatus ini baru tersingkap ketika Gunam absen dari perayaan Erau karena terlalu asyik berburu, sebuah kelalaian yang berujung pada kutukan batu bagi dirinya dan seluruh warga kampung. Hukuman tersebut menunjukkan bahwa di balik wajah ideologis yang tampak sukarela, apparatus agama dalam cerita ini tetap menyimpan potensi represif yang siap diaktifkan ketika konsensus dilanggar, selaras dengan catatan Gramsci (1992) bahwa hegemoni senantiasa membutuhkan negosiasi ulang dan tidak pernah benar-benar lepas dari ancaman pemaksaan.

Berbeda dengan pola implisit di atas, Biawak Zege menghadirkan pesan keagamaan secara eksplisit melalui tindakan kolektif dan pernyataan langsung narator.

Setiap orang berdoa dengan kalimat harapan yang berbeda-beda ... mereka berharap paranormal akan cepat datang dan wabah penyakit segera dapat diatasi. (BZ, hlm. 6)

Doa bersama warga Desa Bilai untuk mengatasi wabah penyakit ditegaskan kembali melalui pernyataan narator bahwa “setiap pekerjaan yang diawali dengan berdoa akan berhasil” (BZ, hlm. 18), sebuah kausalitas religius yang dinyatakan secara terbuka, bukan sekadar diperagakan lewat tindakan tokoh. Perbedaan modus penyampaian ini relevan dengan tiga jalur pembelajaran sosial anak dari narasi fiksi yang dipetakan Gasser et al. (2022), yaitu memperoleh pesan moral secara langsung, mensimulasikan dunia sosial melalui jalinan peristiwa, dan dialog inkuiri. Cuplikan Biawak Zege mewakili jalur pertama yang bersifat didaktis dan eksplisit, sedangkan cuplikan Banterang Surati, Misteri di Hutan Rimba, dan Cahaya dan Dusta si Gunam lebih mendekati jalur simulasi, yakni anak diundang menyimpulkan sendiri norma yang berlaku dari rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Menurut O’Hara & Iser (1979), proses menyimpulkan sendiri inilah yang justru memperkuat posisi pembaca tersirat, karena norma yang ditemukan sendiri oleh pembaca cenderung terasa lebih meyakinkan daripada norma yang sekadar diberitahukan.

Dominasi aparatus agama/keyakinan dalam penelitian ini sejalan dengan Hidayati dan Putri (2023) yang menemukan bahwa mitos lokal seperti Sumur Ai Masam berfungsi sebagai sarana kontrol sosial melalui keyakinan masyarakat, serta Windarani dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa praktik kepercayaan lokal merupakan hasil negosiasi ideologi antara nilai tradisional dan keyakinan formal. Berlapisnya animisme, dinamisme, dan monoteisme dalam sepuluh cerita yang dianalisis menegaskan bahwa cerita rakyat nusantara terbitan Badan Bahasa belum sepenuhnya melepaskan diri dari akar kepercayaan lama, sekalipun ditujukan sebagai bahan literasi modern bagi anak.

Lembaga Kemasyarakatan

Aparatus lembaga kemasyarakatan ditemukan pada dua cerita dengan dua modus operandi yang kontras, yaitu perintah searah dari penguasa dan norma kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

“Kau telah berjanji pada Paduka Raja, bukan? Mana janjimu?!” bentak Patih. Bangsacara hanya diam. Ia merasa bersalah karena telah ingkar janji pada Paduka Raja. (CDPM, hlm. 27)

Bentukan Patih kepada Bangsacara memperlihatkan relasi kuasa satu arah antara kaum bangsawan dan rakyat biasa pada Cinta di Pulau Mandangin. Sikap diam dan rasa bersalah yang ditunjukkan Bangsacara, alih-alih membela diri, menandakan bahwa otoritas Patih telah terinternalisasi sebagai sesuatu yang wajar dipatuhi tanpa perlu dipertanyakan.

“Kehidupan keraton memberikan pengaruh tersendiri bagi setiap masyarakat ... mengencangkan rasa kekeluargaan ... tanpa sikap menuntut apalagi pamrih, selalu melayani dan bukan untuk dilayani.” (CDDSG, hlm. 1)

Pola yang berbeda muncul pada Cahaya dan Dusta si Gunam, ketika kebiasaan saling membantu tanpa pamrih dihadirkan bukan sebagai perintah dari atas, melainkan sebagai watak kolektif tokoh masyarakat yang sudah mengakar sejak lama. Kontras antara kepatuhan yang dipaksakan pada Cinta di Pulau Mandangin dan kepatuhan yang dianggap alamiah pada Cahaya dan Dusta si Gunam memperlihatkan dua wajah hegemoni menurut Gramsci (1992), yaitu dominasi yang ditegakkan lewat kekuasaan langsung dan kepemimpinan moral-intelektual yang ditegakkan lewat persetujuan tidak tertulis. Kedua wajah ini relevan dengan catatan Ardianto & Subekhi (2024) maupun Budiyo & Pratama (2024) bahwa cerita rakyat nusantara secara konsisten memanfaatkan figur otoritas baik berupa pejabat kerajaan maupun tokoh masyarakat sebagai medium penanaman nilai dan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan

Aparatus pendidikan hanya ditemukan satu kali, yaitu pada tokoh Simpersah dalam Bohong Merinang, kemunculannya membawa muatan ideologis yang ambivalen.

Selain memiliki penghasilan sendiri, ia juga mendapatkan pendidikan yang layak di kota. Tidak sulit bagi Simpersah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kota. Ia pun tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas, rajin, dan tampan. (BM, hlm. 24)

Pendidikan di kota digambarkan berhasil mengubah Simpersah, anak seorang janda miskin, menjadi pemuda yang mandiri dan terpandang, selaras dengan posisi sekolah sebagai ISA dominan dalam masyarakat modern menurut Althusser (1971). Namun, narasi selanjutnya memperlihatkan bahwa kesuksesan itu justru membuat

Simpersah menjadi sombong, melupakan asal-usulnya, dan menyangkal ibunya sendiri, hingga akhirnya ia ditimpa malapetaka. Alur ini menunjukkan bahwa pendidikan diafirmasi oleh cerita rakyat hanya selama tidak memutus ikatan kekeluargaan dan kepatuhan pada nilai asal; begitu pendidikan dipakai untuk mengingkari hierarki keluarga, aparatus pendidikan berbalik menjadi sumber hukuman moral. Ambivalensi ini melengkapi temuan Hasanah dkk. (2022) bahwa cerita rakyat dapat menjadi medium penanaman karakter melalui tokoh yang mengalami transformasi, dengan menambahkan catatan bahwa transformasi tersebut tetap dikontrol agar tidak melampaui batas kepatuhan yang digariskan aparatus keluarga.

Keluarga

Aparatus keluarga yang teridentifikasi dalam penelitian ini muncul pada Misteri di Hutan Rimba, melalui pesan seorang ibu kepada anak-anaknya sebelum ia pergi.

Sekarang dengarkan pesanku. Besok Ibu harus pergi pagi sekali. Oleh karena itu, kalian harus bangun sepagi mungkin. Selama Ibu pergi, jangan sekali-kali berbuat gaduh. (MDHR, hlm. 6)

Larangan berbuat gaduh dan perintah bangun pagi tersebut disampaikan oleh sosok ibu yang dalam cerita ini sesungguhnya adalah induk kerbau yang dikutuk berwujud hewan sejak masa kehamilannya, sebelum akhirnya kembali memperoleh wujud manusia melalui semedi panjang. Detail ini menarik karena otoritas keluarga dalam cerita tetap dijalankan penuh oleh sang ibu meskipun status ontologisnya berada di ambang antara manusia dan hewan, seolah hierarki orang tua-anak dipandang sebagai keniscayaan yang tidak bergantung pada wujud fisik pemegang otoritas tersebut. Pesan kepatuhan ini menjadi fondasi pertama yang ditanamkan kepada anak sebelum kemudian dilanjutkan oleh aparatus pendidikan dan agama yang lebih luas, sejalan dengan urutan institusi yang disebut Althusser (1971) sebagai titik awal pembentukan subjek dalam keluarga, sebelum subjek tersebut memasuki ISA-ISA lain di luar rumah.

Secara keseluruhan, keempat aparatus ideologi tersebut bekerja secara berjenjang dan saling menopang dalam menanamkan ideologi kepada anak sebagai pembaca cerita rakyat: keluarga menanamkan kepatuhan dasar, lembaga kemasyarakatan memperluasnya ke ranah publik melalui otoritas dan kebiasaan kolektif, pendidikan menawarkan jalur mobilitas yang tetap dikontrol oleh kepatuhan pada nilai asal, sementara agama/keyakinan sebagai aparatus paling dominan dengan 73,3% temuan menyatukan ketiganya ke dalam kerangka makna yang lebih besar tentang keberkahan,

kepatuhan, dan pengawasan abadi. Proses ini sejalan dengan pandangan Gramsci (1992) bahwa hegemoni memerlukan persetujuan yang dinegosiasikan terus-menerus, dengan cerita rakyat berperan sebagai medium yang menghadirkan “pembaca tersirat” (O’Hara & Iser, 1979) untuk menerima posisi dan pandangan dunia yang ditawarkan oleh kelompok dominan, yaitu orang dewasa, melalui keempat lembaga tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aparatus ideologi dalam cerita rakyat nusantara terbitan Badan Bahasa Kemendikdasmen ditemukan dalam empat bentuk, yaitu lembaga kemasyarakatan/adat, pendidikan, agama/keyakinan, dan keluarga. Di antara keempat aparatus tersebut, agama atau keyakinan dalam bentuk animisme, dinamisme, hingga monoteisme merupakan aparatus ideologi yang paling dominan (73,3% dari seluruh data temuan), diikuti oleh lembaga kemasyarakatan yang menekankan kepatuhan terhadap otoritas adat dan kerajaan, pendidikan yang membentuk kemandirian dan transformasi identitas tokoh, serta keluarga yang menanamkan hierarki dan kepatuhan sejak usia dini.

Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bahan literasi resmi pemerintah yang dianjurkan kepada guru dan orang tua untuk dikenalkan pada anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, khususnya guru dan orang tua, untuk lebih kritis dalam memilah bahan bacaan bagi anak, dengan memperhatikan aparatus ideologi yang mungkin terbawa secara implisit di dalamnya, sebagaimana peran cerita rakyat dalam pembentukan identitas dan rasa kebangsaan anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain cakupan pada sepuluh cerita rakyat dari periode penerbitan serta interpretasi yang berpotensi dipengaruhi sudut pandang peneliti dalam menerapkan teori hegemoni. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji kumpulan cerita rakyat dari daerah tertentu secara lebih mendalam guna menelusuri benang merah aparatus ideologi yang berlaku di daerah tersebut. Bagi guru dan orang tua, disarankan untuk melakukan telaah mendalam sebelum mengenalkan cerita rakyat kepada anak, termasuk mempertimbangkan modifikasi, dekonstruksi, atau penyajian versi baru, serta menghindarkan anak dari pengenalan hegemoni kelas sosial yang berlebihan, dan memberi kesempatan anak membaca cerita dari berbagai sudut pandang untuk mendorong pemikiran yang lebih terbuka.

DAFTAR REFERENSI

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12, 137–141. Retrieved from <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.212>
- Althusser, L. (1971). *Ideology and Ideological State Apparatuses 79 6 Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes Towards an Investigation) The State Ideological Apparatuses*.
- Amalia, R., & Thohir, M. (2022). KEARIFAN EKOLOGI DALAM CERITA RAKYAT SEMARANG JAWA TENGAH 'ASAL MULA NAMA TEMBALANG. *HUMANIKA*, 29(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i1.40110>
- Anne Giardina, N. (2011). To steal past watchful dragons: cultural hegemony and ideology transmission in children's fantasy literature 1900-1997. <https://doi.org/10.25903/hbx7%2D4244>
- Apriliyani, N. Y. A., Sunendar, D., Syihabuddin, S., & Sumiyadi, S. (2023). Cerita Rakyat Nusantara sebagai Media Pengenalan Sastra pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2875–2884. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4375>
- Ardianto, T., & Subekhi, A. I. (2024). Analisis Nilai Positif Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Pada Anak. *Metakognisi*, 6(1). <https://doi.org/10.57121/meta.v6i2.114>
- Bell, A., & O'Sullivan, E. (2005). Comparative children's literature. In Taylor and Francis Ltd 6 (Vol. 9780203508664). <https://doi.org/10.4324/9780203508664>
- Budiyono, A. L., & Pratama, A. M. (2024). Potret Nilai-Nilai Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa. *Psycoedu Journal*, 1(1).
- Citraningtyas, C. E. (2017). Evaluating the Authority, Educating Youngsters: Reconstructing_ Goa Mampu ', an Indonesian Folktale. *Eares.Org*, 17–21. Retrieved from <https://eares.org/siteadmin/upload/8769EPH317009.pdf>
- Dulemba, E. O. (2021). Tricksters, witches, and warriors: a feminist experiment in rewriting a patriarchal narrative in children's fantasy literature (University of Glasgow). University of Glasgow, Skotlandia. Retrieved from <https://theses.gla.ac.uk/id/eprint/82269>
- Fasa, D. A. (2016). *Cinta di Pulau Mandangin*. Jakarta. Retrieved from https://labbineka.kemendikdasmen.go.id/labfiles/upload/MXAZRQVM_1568899112.pdf
- Gasser, L., Dammert, Y., & Murphy, P. K. (2022). How Do Children Socially Learn from Narrative Fiction: Getting the Lesson, Simulating Social Worlds, or Dialogic Inquiry? *Educational Psychology Review*, 34(3), 1445–1475. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09667-4>
- Gentles, S. J., Charles, C., Nicholas, D. B., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. (2016). Reviewing the research methods literature: Principles and strategies illustrated by a systematic overview of sampling in qualitative research. *Systematic Reviews*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s13643-016-0343-0>

- Gramsci, A. (1971). *PRISON NOTEBOOKS OF ANTONIO GRAMSCI* edited and translated by (Q. Hoare & G. N. Smith, Trans.).
- Gramsci, A. (1992). *Prison Notebooks: Volume I. Prison Notebooks*.
- Hasanah, S. U., Hidayat, S., & Pranana, A. M. (2022). Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Literasi Membaca Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1628>
- Hazard, Paul. M. M. MacKellar. (1947). *Books, children & men*. Boston: Horn Book.
- Herleni, S. (2016). *Antu Banyu*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from <https://labbineka.kemendikdasmen.go.id/laman/bacacerita/0005/antu-banyu>
- Hidayati, T., & Putri, R. M. (2023). Hegemoni pada Mitos Sumur Ai Masam di Desa Batu Bulan Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia* (Sastra, Bahasa, Budaya), 1(2). <https://doi.org/10.36761/mantra.v1i2.3499>
- Ibda, H. (2018). PENGUATAN LITERASI BARU PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Iswanto, A. (2017). Building Harmony Through Religious Reception in Culture: Lesson Learned from Radin Jambat Folktale of Lampung. *Analisa*, 02 No.02(2), 182–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v2i2.474>
- Koster, M., Tribushinina, E., de Jong, P. F., & van den Bergh, H. (2015). Teaching children to write: A meta-analysis of writing intervention research. *Journal of Writing Research*, 7(2). <https://doi.org/10.17239/jowr-2015.07.02.2>
- Long, T., & Johnson, M. (2000). Rigour, reliability and validity in qualitative research. *Clinical Effectiveness in Nursing*, 4(1). <https://doi.org/10.1054/cein.2000.0106>
- Moses, F. (2016). *Cahaya dan Dusta Si Gunam*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from https://labbineka.kemendikdasmen.go.id/labfiles/upload/BDZAZQMC_1572618750.pdf?
- Nugroho, B. A., & Yusriansyah, E. (2025). Representasi politik Dayak: Kajian ideologi dan kekuasaan dalam cerita rakyat Kalimantan Timur. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 11. <https://doi.org/10.30872/calls.v11i0.22568>
- Nurelide. (2016). *Bohong Merinang*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from https://labbineka.kemendikdasmen.go.id/labfiles/upload/RPVHBBUQ_1568879039.pdf?
- Nurgiyantoro, B. (2020). Tahapan Perkembangan Anak dan pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Cakrawala Pendidikan*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.369>
- Nurgiyantoro, B., Anwar Efendi, Maman Suryaman, & Anis Maslihatin. (2024). *Mythological Transformation in Modern Indonesia Novels*. Literature and

- Literacy, 2(1). <https://doi.org/10.21831/litlit.v2i1.268>
- Ocsis, B., Permadi, T., Sumiyadi, S., Prima, Y., Bafirman, B., & Zarya, F. (2024). Malin Kundang Folk Stories: Integration of Local Culture in Learning Narrative Texts. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(SpecialIssue).
- O'Hara, D. T., & Iser, W. (1979). The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 38(1). <https://doi.org/10.2307/430052>
- Rahmawati. (2016). Raja Indara Pitara. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/4117/1/Cerita%20Raja%20Indra%20Pitara%20comp.pdf>
- Rakyat, C., & Yetti, E. (2016). Misteri di Hutan Rimba. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/SMP-Misteri_di_Hutan_Rimba.pdf
- Septiningsih, L. (2016). Biawak Zege. Jakarta. Retrieved from <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/4163/>
- Siswanto. (2016). Manik-Manik Sakti dari Pohon Ngoi. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/4068/1/Cerita%20Manik%20Manik%20Sakti%20dari%20Pohon%20Ngoi%20comp.pdf>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2008). Strauss, A., & Corbin, J. (1990). In Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques. Newbury (Vol. 3).
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1747>
- Surya Sagiro Batubara, Burhan Nurgiyantoro, & Widyastuti Purbani. (2023). A DECONSTRUCTIVE READING TO FIND HOW PATERNALISM WORKS IN TEXTS FOR CHILDREN. *Literature and Literacy*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/litlit.v1i2.73>
- UNESCO. (2016). Indonesia Quadrennial Periodic Report 2016 UNESCO Convention 2005 Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions. Retrieved from <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/24267/1/Indonesia%20quadrennial%20periodic%20report%20UNESCO%202005%20convention.pdf>
- Uswatun Khasanah, Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Vidiyanti, M. O. (2016). Banterang Surati. Jakarta. Retrieved from <https://labbineka.kemendikdasmen.go.id/laman/bacacerita/0012/banterang-surati>
- Windarani, N. A., Perguna, L. A., & Bustami, Abd. L. (2021). Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15654>

- Wiysahnyuy, L. F., & Valentine, N. B. (2023). Folktales as indigenous pedagogic tools for educating school children: A mixed methods study among the Nso of Cameroon. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1049691>
- Yusuf, M. (2016). *Putri Serindu Hati dan Perbimbang*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved from https://labbineka.kemendikdasmen.go.id/labfiles/upload/WHYVJHSV_1568882432.pdf